

MAKNA PESAN VERBAL LAGU “NASIB BUNGA” KARYA RHOMA IRAMA

Bunga Dessri Nur Ghaliyah
Kacapaesan Research Centre
bungadessri94@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan analisis terhadap lirik lagu “Nasib Bunga” yakni salah satu lagu dangdut yang diciptakan Rhoma Irama dan dipopulerkan oleh Noer Halimah. Penelitian berjenis kualitatif ini dilakukan untuk mengetahui makna pesan verbal dalam lagu tersebut melalui analisis semiotika-Michael Riffaterre yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik. Melalui analisis yang berbasis pada data-data yang dikumpulkan dari hasil studi pustaka dan wawancara, dapat diketahui bahwa lagu “Nasib Bunga” mengandung makna mendalam yang secara garis besar berpesan untuk senantiasa berpikir sebelum bertindak agar tidak terjerumus kepada hal yang dapat merugikan dan disesali di kemudian hari. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa makna lagu “Nasib Bunga” dibalut menggunakan redaksi kata dan simbol yang “tepat” sehingga lagu ini menjadi karya dakwah yang dapat diterima di masyarakat.

Kata Kunci: Nasib Bunga; Makna; Lirik; Semiotika; Michael Riffaterre

ABSTRACT

This paper is an analysis of the lyrics of the song "Nasib Bunga" which is one of the dangdut songs created by Rhoma Irama and popularized by Noer Halimah. This type of qualitative research was conducted to determine the meaning of the verbal message in the song through the semiotic analysis of Michael Riffaterre which consists of heuristic and hermeneutic readings. Through analysis based on data collected from the results of literature studies and interviews, it can be seen that the song "Nasib Bunga" contains a deep meaning which in general is a message to always think before acting so as not to fall into things that can be detrimental and regret later. day. In addition, it can also be seen that the meaning of the song "Nasib Bunga" is composed using the "right" wording and symbols so that this song becomes a work of Islamic preaching that can be accepted by the community.

Keywords: Nasib Bunga; Meaning; Lyric; Semiotics; Michael Riffaterre

I. PENDAHULUAN

Dangdut merupakan salah satu genre musik yang sangat populer khususnya di Indonesia. Weintraub (2010: 82) pun bahkan mengatakan bahwa “Musik dangdut mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat.” Kemudian, grup musik Project Pop melalui lagunya pun menyampaikan bahwa “Dangdut is the music of my country”. Hal tersebut sesuai dengan fakta bahwa musik dangdut dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan dan berbagai usia, dan saat ini tengah berada di puncak popularitas.

Weintraub (2012: 66) mengemukakan bahwa embrio musik dangdut berasal dari lagu-lagu India atau Bollywood terjemahan. Meskipun istilah ‘dangdut’ belum muncul, pada saat itu genre musik ini cukup berkembang, salah satunya karena produktivitas para komponis yang menciptakan lagu-lagu ber lirik Bahasa Indonesia yang dilandasi melodi lagu film India. Salah satu penyanyi sekaligus komposer yang menjadi tonggak utama perkembangan genre ini adalah Elly Khadam dengan

lagunya yang berjudul Boneka dari India. Hal itu selaras dengan tulisan Setiaji berikut ini:

“Pada periode Dangdut Irama Melayu 1950-an hingga 1960-an sangat kental dengan pengaruh musik India. Ellya khadam dianggap sebagai penyanyi yang populer pada periode ini. Munculnya Ellya pun digadang-gadang sebagai awal dari kehadiran musik dangdut. Penyanyi sekaligus komponis dangdut tersebut pada memiliki peran penting terhadap kelahiran genre dangdut” (2017: 23).

Dari kurun waktu tersebut, genre musik ini terus berkembang, hingga kemudian istilah ‘dangdut’ dideklarasikan pada tahun 1970-an oleh Rhoma Irama melalui lagu berjudul “Terajana” (Ulfah, 2018: 68).

Selain Rhoma Irama, pada kurun waktu 1970-1990-an muncul pula para penyanyi dangdut lainnya yakni Meggy Z, A. Rafiq, dan lain-lain, namun Rhoma Irama menjadi sosok yang dianggap paling populer dan berpengaruh dalam musik dangdut hingga membawa genre ini ke kancah global. Rhoma Irama tidak hanya berperan sebagai penyanyi, namun juga musisi, komposer, produser, hingga pemeran film yang menghasilkan banyak karya fenomenal.

Sepanjang perjalanan karirnya, ia telah menciptakan lebih dari 600 lagu dengan tema yang beragam diantaranya masalah pergaulan, agama, percintaan remaja, kecintaan terhadap orang tua, perjuangan hidup, pembelaan atas hak asasi manusia, kritik sosial, dan lain-lain. Melalui karya-karyanya, Rhoma Irama tidak hanya memfungsikan musik dangdut sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai media pendidikan, kontrol sosial, serta dapat menggambarkan potret kehidupan sosial. Karena hal itulah, Rhoma Irama pun dikenal sebagai Raja Dangdut sekaligus sosok pembawa pesan dakwah.

Dalam menyampaikan berbagai pesan dan makna serta demi tercapainya fungsi-fungsi dangdut yang telah disebutkan sebelumnya, Rhoma Irama menggunakan unsur bahasa (dalam hal ini lirik lagu), sebagai senjata utamanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lirik lagu merupakan hal yang sangat penting dan besar pengaruhnya karena menjadi media penyampai pesan secara verbal kepada masyarakat.

Dari sekian banyak lagu ciptaan Rhoma Irama, terdapat beberapa lagu yang populer di zamannya dan diingat oleh masyarakat hingga saat ini, salah satunya yakni lagu berjudul “Nasib Bunga”. Sesuai visinya yakni “berdakwah melalui dangdut”, penulis ingin mengetahui makna dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif yang mengkaji objek berupa lirik lagu "Nasib Bunga" karya Rhoma Irama dengan tujuan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Objek tersebut dikaji menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Secara subjektif penulis menganggap teori ini adalah teori yang tepat untuk memahami makna sebuah karya sastra yakni dalam hal ini sastra lagu (lirik lagu). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ratih dalam bukunya yang berjudul "Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre" sebagai berikut.

Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikan ke dalam suatu tanda. Oleh karena itu, teori dan metode yang cocok untuk memahami makna sebuah sajak adalah teori semiotik Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. (2016 : 5)

Seperti dalam kutipan di atas, dalam penelitian ini, penulis melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap berbagai data penelitian yang didapatkan melalui kajian pustaka dan wawancara. Selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis dengan mengacu pada fakta sosial.

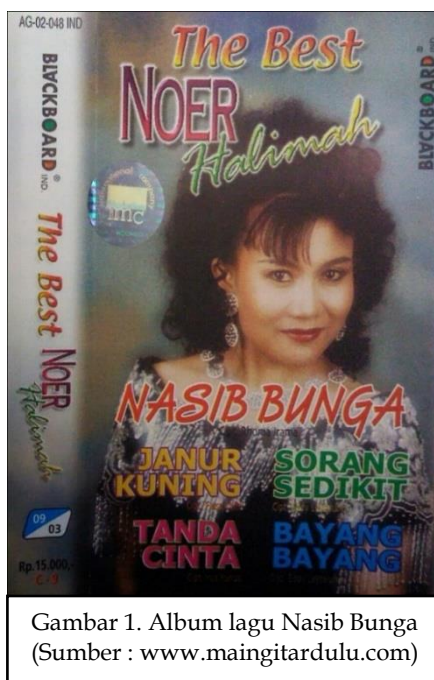
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Lagu Nasib Bunga

Lagu "Nasib Bunga" adalah salah satu lagu ciptaan Rhoma Irama dalam album Soneta Group ke-13 yang berjudul "Emansipasi Wanita". Lagu ini diluncurkan tahun 1983 di bawah label Soneta Record dan dipopulerkan oleh penyanyinya yakni Noer Halimah yang saat itu merupakan penyanyi pendatang baru.

Salah satu bagian menarik dalam lagu "Nasib Bunga" adalah unsur liriknya (sastra lagu). Anggriana (2012: 1) menjelaskan bahwa "*lirik lagu merupakan salah satu media komunikasi verbal yang memiliki makna di dalamnya. Sebab, melalui sebuah lagu, pencipta berusaha menyampaikan apa yang ingin diungkapkannya.*"

Secara garis besar, lagu ini berkisah tentang perjalanan cinta seorang wanita yang berakhir penderitaan. Melalui lagu ini, Rhoma Irama ingin memberikan gambaran suatu fenomena sosial yang kerap dialami oleh masyarakat, serta memberikan suatu pesan moral tentang dampak negatif dari pergaulan bebas. Kisah tersebut disampaikan melalui pemilihan kata yang lebih anggun dan halus. Selain itu, simbol-simbol yang digunakan untuk memaparkan kisah di dalamnya terasa sangat menarik. Berikut merupakan lirik lagu "Nasib Bunga" Karya Rhoma Irama.



Gambar 1. Album lagu Nasib Bunga
(Sumber : www.maingitardulu.com)

Lirik Lagu "Nasib Bunga"

Butir mutiara kata
Rangkaian rayuan cinta
Engkau taburkan
Engkau semai di badan jiwa
Setelah putik berbunga
Kelopak merekah indah
Engkau merenguk
Engkau merenguk madu bak buta

Setelah benih kautanam
Dan kini bertunas muda
Engkau biarkan
Kering merana mendamba cinta

Sampai hati kau merenggut bunga di jambangan
Lalu kaucampakkan dia dalam pelimbanan
Sungguh tak terpikulkan
Beban aib dan noda

Duka bertindih derita duhai nasib bunga
Masih adakah mentari nan cerah
Dosa dan dosa mengundang bencana
Apakah harus berputus asa

Iba dan belas kasihan
Hanya itulah harapan
Masih adakah
Agak secercah cinta tersisa

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Lirik Lagu Nasib Bunga

Ratih (2016: 6) menjelaskan bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis dan pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama yang didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Ia juga menjelaskan bahwa arti kata-kata dalam seluruh pembahasan dalam pembacaan heuristik diambil dari arti kamus karena prinsipnya pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan sistem kebahasaan (2016: 28). Dengan demikian, kajian sastra lagu (lirik)

“Nasib Bunga” dengan pembacaan heuristik ini akan dikaji berdasar pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Setelah selesai melakukan pembacaan secara heuristik, kemudian dilanjutkan pada pembacaan tahap kedua, yakni pembacaan hermeneutik. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi pertama dan bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna (2016: 6). Pembacaan hermeneutik dibutuhkan untuk mengungkap makna sebenarnya yang tidak bisa diungkap dalam tahap pertama (heuristik).



Gambar 2. Cuplikan lagu Nasib Bunga
(Sumber : www.maingitardulu.com)

Berikut merupakan pembacaan heuristik dan hermeneutik sastra lagu (lirik) “Nasib Bunga” secara kata per kata hingga akhirnya bisa disimpulkan hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik secara menyeluruh.

1. Bait 1

Butir mutiara kata

a. Pembacaan Heuristik

- Butir : Barang yang kecil-kecil seperti beras, intan; kata penggolong bagi barang yang bulat-bulat atau kecil-kecil; salah satu bagian dari keseluruhan; perincian.
- Mutiara : Sesuatu yang sangat berharga (dihargai dsb).
- Kata : Unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; ujar, bicara.

b. Pembacaan Hermeneutik

Butir menunjukkan perincian dari banyak ujaran yang disampaikan. Mutiara identik dengan sesuatu yang berharga dan indah. Sehingga “Butir mutiara kata” dapat diartikan sebagai ujaran yang indah (sangat berharga).

Rangkaian rayuan cinta

a. Pembacaan Heuristik

- Rangkaian : Hasil merangkai (menyusun, menggandengkan, dsb); untaian:
- Rayuan : Hasil merayu; rayu.
- Cinta : Suka sekali; sayang benar:

b. Pembacaan Hermeneutik

Rangkaian berarti untaian, rayuan berarti kata-kata rayuan (merayu), dan cinta menunjukkan orang yang merayu seakan sangat menyayangi orang yang sedang dirayu. Sehingga “Rangkaian rayuan cinta” dapat diartikan sebagai untaian kata-kata rayuan cinta.

Engkau taburkan

a. Pembacaan Heuristik

Engkau : Yang diajak bicara, yang disapa (dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya),

Menaburkan : Menghamburkan (benih dsb); menyebarkan (bunga dsb); menyiarkan pendapat (paham, pengetahuan, dsb)

b. Pembacaan Hermeneutik

Engkau menunjukkan kata sapaan terhadap orang. Taburkan atau menaburkan merupakan kata kerja dari tabur atau menebarkan (benih). Sehingga “Engkau taburkan” dapat diartikan sebagai si “engkau” tersebut melakukan penaburan (kata rayuan).

Engkau semaikan di badan jiwa

a. Pembacaan Heuristik

Menyemaikan : Menyemai; memupuk (menyebarkan) cita-cita (semangat).

Badan : Tubuh (jasad manusia keseluruhan); jasmani; raga; awak:

Jiwa : Roh manusia (yang ada di dl tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); nyawa; seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dsb):

b. Pembacaan Hermeneutik

Menyemaikan berarti menyebarkan (hampir searti dengan kata “menaburkan” di atas). Badan berarti tubuh atau jasmani. Jiwa berarti rohani, batin, perasaan, atau pikiran. Sehingga “Engkau semaikan di badan jiwa” dapat diartikan sebagai si “engkau” tersebut melakukan penaburan atau menyebarkan (rayuan cinta) hingga merasuk ke jasmani dan rohani (batin, perasaan, atau pikiran).

2. Bait 2

Setelah putik berbunga

a. Pembacaan Heuristik

Putik : Satuan ginesium yang terdiri atas bakal buah, tangkai putik, dan kepala putik; bakal buah.

Berbunga : Mempunyai bunga.

b. Pembacaan Hermeneutik

Putik berarti bakal buah (dimiliki oleh bunga berjenis kelamin wanita). Berbunga berarti mempunyai (menghasilkan) bunga. Sehingga “Setelah putik berbunga” dapat diartikan sebagai setelah si wanita tersentuh hatinya (berbunga-bunga) atau mulai mencintai.

Kelopak merekah indah

a. Pembacaan Heuristik

Kelopak : Sesuatu yang tipis yang menjadi penutup atau pembalut; Bagian bunga yang berada pada lingkaran terluar, terdiri atas bagian yang umumnya berwarna hijau dan bentuknya menyerupai daun yang lazim disebut sepal, bagian ini melindungi bagian bunga lainnya yang ada pada lingkaran sebelah dalam pada waktu bunga belum mekar.

Indah : Dalam keadaan enak dipandang; cantik; elok.

b. Pembacaan Hermeneutik

Kelopak merupakan bagian terluar bunga yang biasanya berwarna-warni (indah). Indah berarti enak dipandang, cantik atau elok. Sehingga "Kelopak merekah indah" merupakan penegasan dari kata sebelumnya yakni keadaan si putik (wanita) yang mulai membuka hatinya untuk mencintai.

Engkau mereguk

a. Pembacaan Heuristik

Mereguk : Meneguk; meminum; merasai (nikmat dsb).

b. Pembacaan Hermeneutik

Mereguk berarti merasai (menikmati). Sehingga "Engkau mereguk" dapat diartikan sebagai si "engkau" tengah merasai (menikmati) atau merenggut.

Engkau mereguk madu bak buta

a. Pembacaan Heuristik

Madu : Cairan yang banyak mengandung zat gula pada sarang lebah atau bunga (rasanya manis).

Bak : Kata depan untuk menyatakan perbandingan; bagaikan:

Buta : Tidak dapat melihat karena rusak matanya; tunanetra:

b. Pembacaan Hermeneutik

"Engkau mereguk" adalah pengulangan dari baris sebelumnya. Madu berarti zat dalam bunga yang manis dan identik berharga. Bak menunjukkan perbandingan (bagaikan). Buta adalah tidak bisa melihat. Sehingga "Engkau mereguk madu bak buta" dapat diartikan sebagai si "engkau" tengah merenggut sesuatu berharga yang dimiliki si "bunga" bagaikan orang yang buta (gelap mata).

c. Bait 3

Setelah benih kau tanam

a. Pembacaan Heuristik

Benih : Biji atau buah yang disediakan untuk ditanam atau disemaikan; sesuatu yang menjadi sebab; asal mula; keturunan; turunan; asal; sesuatu yang akan tumbuh atau akan menjadi.

Tanam : Bertanam; melakukan pekerjaan tanam-menanam:

c. Pembacaan Heuristik

Benih berarti biji atau buah untuk ditanam (sesuatu yang berarti asal mula). Tanam berarti menanam (benih) agar tumbuh menjadi sesuatu. Sehingga "Setelah benih kau tanam" dapat diartikan sebagai setelah si "engkau" menanamkan benih (spermatozoa) ke dalam rahim si "wanita".

Dan kini bertunas muda

a. Pembacaan Heuristik

Bertunas : Timbul tunas; ada tunasnya; beranak bercucu; mempunyai keturunan.

Muda : Belum sampai setengah umur; belum cukup umur (tt tumbuhan, binatang); belum sampai waktunya untuk dipetik (dituai dsb):

b. Pembacaan Hermeneutik

Bertunas berarti timbul tunas atau benih yang ditanam telah tumbuh. Muda berarti belum sampai setengah umur atau masih kecil. Sehingga “Dan kini bertunas muda” dapat diartikan sebagai dan sekarang benih (spermatozoa) sudah tumbuh menjadi tunas yang masih kecil (janin) atau si “wanita” sedang hamil muda.

Engkau biarkan

Pembacaan Heuristik

Membiarkan : Tidak menghiraukan; tidak memelihara baik-baik:

a. Pembacaan Hermeneutik

Biarkan atau membiarkan berarti tidak menghiraukan (mengacuhkan). Sehingga “Engkau biarkan” dapat diartikan sebagai si “pria” mengacuhkan si “wanita” yang tengah mengandung.

Kering merana mendamba cinta

a. Pembacaan Heuristik

Kering : Tidak basah; tidak berair; tidak ada airnya lagi.

Merana : Lama menderita sakit; selalu menderita sedih (susah dsb):

Damba : Sangat ingin; rindu.

b. Pembacaan Hermeneutik

Kering berarti kehilangan kadar air (sesuatu yang subur/ basah lama kelamaan menjadi kering). Merana berarti lama menderita (sedih). Damba atau mendamba berarti merasa sangat menginginkan sesuatu (rindu yang amat dalam). Sehingga “Kering merana mendamba cinta” dapat diartikan sebagai seseorang yang sangat menderita karena lama menunggu (merindukan) dicintai.

b. Bait 4

Sampai hati kau merenggut bunga di jambangan

a. Pembacaan Heuristik

Sampai hati : Tega; tidak menaruh belas kasihan; tidak merasa sayang (kasihan dsb); tidak peduli akan nasib (penderitaan) orang.

Merenggut : Menarik (menyentak, merebut, mencabut) dengan paksa.

Jambangan : Jambang; tempat menaruh bunga untuk hiasan; pasu bunga; pasu; belanga besar.

b. Pembacaan Hermeneutik

Sampai hati berarti tega atau tidak peduli akan penderitaan orang lain. Merenggut berarti mengambil secara paksa. Jambangan berarti tempat menyimpan bunga. Sehingga “Sampai hati kau merenggut bunga di jambangan” dapat diartikan sebagai si “pria” yang tega secara paksa mengambil keperawanan si “wanita”.

Lalu kau campakkan dia dalam pelimbahan

a. Pembacaan Heuristik

Pelimbahan : Tempat rendah atau lubang yang sengaja digali untuk tempat membuang air kotor dsb.

b. Pembacaan Hermeneutik

Campakkan berarti tidak memperdulikan (meninggalkan). Pelimbahan adalah tempat yang kotor. Sehingga “Lalu kau campakkan dia dalam pelimbahan” berarti

lalu si "pria" meninggalkan si "wanita" seolah berada di dalam tempat yang "kotor" (penuh aib).

Sungguh tak terpikulkan

a. Pembacaan Heuristik

Sungguh : Amat; sangat.

Pikul : Beban yang digandar (dibawa dengan pikulan yang ditaruh di atas bahu).

b. Pembacaan Hermeneutik

Sungguh berarti sangat. Pikul berarti beban. Terpikulkan berarti beban yang sangat berat (tak dapat ditangani). Sehingga "Sungguh tak terpikulkan" berarti beban yang diderita amat (sangat) tak tertahankan atau sulit untuk ditanggung.

Beban aib dan noda

a. Pembacaan Heuristik

Beban : Sesuatu yang berat (sukar) yang harus dilakukan (ditanggung); kewajiban; tanggungan; tanggung jawab.

Noda : Noktah (yang menyebabkan kotor); aib; cela; cacat.

b. Pembacaan Hermeneutik

Beban berarti sesuatu yang berat, kewajiban, tanggungan atau tanggung jawab. Noda berarti aib atau cela. Sehingga "Beban aib dan noda" berarti suatu tanggungan yang berat berupa aib atau cela (sesuatu yang kotor).

c. Bait 5

Duka bertindih derita duhai nasib bunga

a. Pembacaan Heuristik

Duka : Susah hati; sedih hati.

Bertindih : Menghimpit (bertumpuk) yang satu di atas yang lain.

Derita : Sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam hati (seperti kesengsaraan, penyakit).

Duhai : Kata seru menyatakan kesedihan, kasih sayang, dsb.

Nasib : Sesuatu yang sudah ditentukan oleh Tuhan atas diri seseorang.

Bunga : Bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya; kembang; sesuatu yang dianggap elok (cantik) seperti bunga.

b. Pembacaan Hermeneutik

Duka berarti susah atau sedih hati. Bertindih berarti bertumpuk. Derita berarti sesuatu yang menyusahkan (kesengsaraan). Duhai adalah kata seru yang menyatakan kesedihan. Nasib adalah ketentuan Tuhan atas diri seseorang (yang bergantung pada perbuatan orang tersebut). Bunga berarti kembang, sesuatu yang cantik, dalam hal ini berarti wanita. Sehingga "Duka bertindih derita duhai nasib bunga" dapat diartikan sebagai wanita yang bernasib malang (kesedihan bertumpuk dengan penderitaan).

Masih adakah mentari nan cerah

a. Pembacaan Heuristik

- Masih : Sedang dalam keadaan belum selesai atau sedang berlangsung; ada; tinggal; bersisa.
- Ada : Hadir; telah sedia:
- Mentari : Matahari; benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari.
- Nan : Yang.
- Cerah : Terang (tentang hari, bulan, warna); jernih (tt kaca); ki baik; bahagia.

b. Pembacaan Hermeneutik

Masih berarti bersisa atau tinggal. Ada berarti tersedia atau hadir. Mentari atau matahari biasanya diartikan sebagai harapan. Nan berarti yang. Cerah berarti terang. Sehingga “Masih adakah matahari nan cerah” dapat diartikan sebagai apakah ada secercah harapan yang tersisa.

Dosa dan dosa mengundang bencana

a. Pembacaan Heuristik

- Dosa : Perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama; perbuatan salah (seperti terhadap orang tua, adat, negara).
- Mengundang : Undang; memanggil supaya datang; mempersilakan hadir (dalam rapat, perjamuan, dsb).
- Bencana : Sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan; kecelakaan; bahaya; gangguan; godaan.

b. Pembacaan Hermeneutik

Dosa berarti perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama (perbuatan salah). Mengundang berarti memanggil atau mendatangkan. Bencana berarti sesuatu yang menimbulkan kesusahan atau penderitaan. Sehingga “dosa dan dosa mengundang bencana” dapat diartikan sebagai segala perbuatan melanggar aturan (perbuatan salah) mendatangkan (mengakibatkan) penderitaan.

Apakah harus berputus asa

a. Pembacaan Heuristik

- Apakah : Kata tanya untuk menyatakan pilihan dan menegaskan informasi yang ingin diketahui.
- Harus : Patut; wajib; mesti (tidak boleh tidak).
- Putus asa : Habis (hilang) harapan, tidak mempunyai harapan lagi.

b. Pembacaan Hermeneutik

Apakah berarti kata tanya untuk menyatakan pilihan. Harus berarti wajib atau mesti. Putus asa berarti habis (hilang) harapan. Sehingga “Apakah harus berputus asa” dapat diartikan sebagai si wanita bertanya apakah aku (si “wanita”) harus kehilangan harapan (berhenti bertahan dan berjuang).

d. Bait 6

Iba dan belas kasihan

a. Pembacaan Heuristik

Iba : Berbelas kasihan.

b. Pembacaan Hermeneutik

Belas kasihan : Belas kasih; rasa kasih karena iba; rasa belas dan kasihan.

Iba berarti berbelas kasihan. Belas kasihan berarti rasa kasih karena iba. Sehingga "Iba dan belas kasihan" memiliki makna yang hampir sama yakni rasa kasihan.

Hanya itulah harapan

a. Pembacaan Heuristik

Hanya : Cuma.

Itulah : Demikianlah akibatnya.

Harapan : Sesuatu yang (dapat) diharapkan; keinginan supaya menjadi kenyataan.

b. Pembacaan Hermeneutik

Hanya berarti Cuma. Itulah berarti demikianlah (tersebut). Harapan berarti sesuatu yang dapat diharapkan atau keinginan supaya menjadi kenyataan. Sehingga "Hanya itulah harapan" dapat diartikan sebagai cuma hal tersebutlah (iba dan belas kasihan) yang menjadi keinginan (harapan) si "wanita".

Masih adakah

a. Pembacaan Heuristik

Masih : Sedang dalam keadaan belum selesai atau sedang berlangsung; ada; tinggal; bersisa.

Ada : Hadir; telah sedia.

b. Pembacaan Hermeneutik

Masih berarti bersisa atau tinggal. Ada berarti tersedia atau hadir. Sehingga "Masih adakah" dapat diartikan sebagai pertanyaan tentang apakah masih ada.

Agak secercah cinta tersisa

a. Pembacaan Heuristik

Agak : Sedikit.

Secercah : Sedikit sinar yang dapat dilihat; sedikit.

Cinta : Suka sekali; sayang benar.

Tersisa : Tertinggal (setelah diambil, dsb).

b. Pembacaan Hermeneutik

Agak dan secercah berarti sedikit. Tersisa berarti tertinggal. Sehingga "Agak secercah cinta tersisa" dapat diartikan sebagai sedikit (sisa) cinta yang tertinggal (tersisa).

3. Makna Lirik Lagu Nasib Bunga

Lagu ini berjudul Nasib Bunga. "Nasib" berarti ketentuan Tuhan yang dapat diubah oleh sebuah proses atau bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang kita dapatkan (hasil) atas apa yang telah kita lakukan. Dengan kata lain, nasib sangat bergantung pada manusia itu sendiri. Kata "Nasib" dalam lagu ini cenderung berarti negatif atau penderitaan. Sedangkan kata "Bunga" merupakan kata untuk menyimbolkan seorang wanita. Jadi, secara heuristik judul lagu tersebut berarti nasib (penderitaan) seorang wanita.

Secara ringkas, pada bait pertama, baris pertama dan kedua yakni “Butir mutiara kata, Rangkaian rayuan cinta” menerangkan adanya ungkapan berupa kata-kata yang indah seperti mutiara atau kata-kata rayuan. Baris ketiga dan keempat yakni “Engkau taburkan, Engkau semai di badan jiwa” menerangkan bahwa segala ungkapan indah (rayuan) tersebut disampaikan hingga terasa di badan dan masuk ke dalam jiwa.

Bait kedua menjelaskan proses selanjutnya setelah si “bunga” yang berarti wanita terbuai oleh segala kata-kata indah yang dilontarkan. “Setelah putik berbunga, Kelopak merekah indah” mengungkapkan bahwa si “putik” (jenis kelamin wanita pada bunga atau menunjukkan si wanita) telah menjadi bunga dan kelopaknya merekah indah, artinya si wanita sudah mulai tergugah hatinya atau membuka perasaan terhadap si “perayu” tadi. Setelah itu, pada baris ketiga dan keempat di bait kedua yakni “Engkau mereguk, Engkau mereguk madu bak buta” menunjukkan bahwa “engkau” atau si pria, mereguk madu yang dimiliki si bunga seolah-olah dia buta, artinya si pria meneguk atau meminum (*Kiasan* merasai nikmat dan sebagainya) sesuatu yang berharga dari si wanita seperti orang yang gelap mata.

Bait ketiga baris pertama dan kedua yakni “Setelah benih kautanam, Dan kini bertunas muda” mengungkapkan bahwa si wanita dan si pria telah menanam benih (melakukan hubungan badan) hingga si pada akhirnya si wanita bertunas (hamil) muda. Setelah itu pada baris ketiga dan keempat yakni “Engkau biarkan kering, merana mendamba cinta” mengungkapkan bahwa si wanita yang tengah mengandung tersebut dibiarkan (dicampakkan) seakan bunga yang mengering dan hanya bisa mendambakan cinta dari si pria.

Bait keempat menjelaskan tentang perasaan si wanita. Pada baris pertama yakni “Sampai hati kau merenggut bunga di jambangan” menjelaskan bahwa si pria tega merenggut bunga dari tempatnya (jambangan : tempat menaruh bunga untuk hiasan; pasu bunga), lalu pada baris kedua, yakni “Lalu kau campakkan dia dalam pelimbahan” maksudnya setelah merenggut kesucian si wanita, pria tersebut mencampakkannya dan menempatkannya seakan berada di tempat yang rendah (kotor). Si wanita seolah harus sendirian menanggung akibat berzina (melanggar norma agama dan masyarakat) yang seharusnya ditanggung bersama-sama. Bait ini kemudian ditutup dengan kalimat “Sungguh tak terpikulkan Beban aib dan noda” artinya si wanita sangat menderita akibat aib yang menimpa dirinya karena di masyarakat, wanita yang berzina seringkali dicap sebagai wanita “nakal” atau bukan wanita baik-baik. Pandangan negatif masyarakat biasanya lebih tertuju ke pihak wanita daripada pihak laki-laki, sehingga si wanita biasanya lebih menderita.

Bait kelima baris pertama yakni “Duka bertindih derita duhai nasib bunga” menjelaskan bahwa penderitaan yang ditanggung si wanita sangat berat. Kemudian ia bertanya dalam hatinya “Masih adakah mentari nan cerah” maksudnya apakah masih ada secercah harapan bagi dirinya. “Dosa dan dosa mengundang bencana” berarti si wanita telah merasakan bahwa segala perbuatan dosa yang dilakukannya bersama si pria (berzina) mendatangkan kerugian dan penderitaan besar bagi dirinya. Hingga akhirnya ia a beban) yang ditandai dengan kalimat “Apakah harus berputus asa”.

Bait keenam yakni “Iba dan belas kasihan, Hanya itulah harapan, Masih adakah, Agak secercah cinta tersisa” merupakan ungkapan hati si wanita yang mengharap si pria mengasihani si wanita yang tengah putus asa dan sangat

menderita tersebut. Ia berharap si pria masih memiliki rasa cinta dalam hatinya walaupun hanya sedikit.

Berdasarkan proses pembacaan yang disertai penafsiran, akhirnya dapat ditemukan masalah pokoknya sebagai berikut. Seorang wanita menjalin hubungan dengan seorang pria. Pada awalnya pria tersebut sangat perhatian dan baik kepada si wanita. Si pria senantiasa merayu dan memuji si wanita hingga si wanita terpicat dan benar-benar jatuh hati pada pria tersebut. Setelah si wanita membuka hatinya, pria tersebut berubah menjadi semena-mena dan seperti kehilangan akal, ia merenggut keperawanan di wanita. Setelah melakukan "hubungan" terlarang tersebut, akhirnya si wanita hamil muda. Namun, bukannya bertanggung jawab atas kesalahannya, si pria tersebut justru tidak peduli terhadap si wanita yang tengah mengandung anaknya tersebut.

Setelah pria itu pergi, si wanita merasa sangat terpukul dan menderita karena ia harus menanggung aib seorang diri. Seperti yang kita ketahui bahwa hamil di luar pernikahan merupakan perbuatan yang melanggar norma agama dan budaya masyarakat Indonesia. Maka dari itu sudah dipastikan bahwa si wanita mengalami penderitaan sosial hingga ia merasa sangat ingin berputus asa. Walaupun begitu, ia tidak bisa berbuat apa-apa, ia harus bertahan dan hanya berharap bahwa si pria masih memiliki sisa rasa cinta dan kembali karena merasa iba walaupun hanya sedikit.

Setelah mengetahui makna lirik lagu melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, bisa disimpulkan bahwa lagu ini merupakan proyeksi angan-angan terpendam yakni bercerita tentang penderitaan akibat perbuatan (kesalahan) yang dilakukan diri sendiri. Melalui lagu ini, Rhoma Irama ingin menyampaikan pesan agar kita tidak terlena oleh nafsu sesaat karena akan merugikan diri kita sendiri. Lagu ini juga menggambarkan resiko terburuk dari perbuatan yang dilakukan dan mengajak kita untuk lebih sadar terhadap nilai dan norma sosial, budaya serta agama yang akan menuntun kita dalam menjalani kehidupan yang baik.

IV. SIMPULAN

1. Simpulan Hasil Pembahasan

Terlepas dari pro dan kontra di dalam perjalanan lagu dangdut hingga saat ini, lagu dangdut bisa dijadikan media yang baik untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Rhoma Irama sebagai pencipta lagu menerapkan hal tersebut dengan cara berdakwah melalui lagu-lagu yang ia ciptakan.

Lagu Nasib Bunga merupakan salah satu media dakwah yang diciptakan Rhoma Irama. Melalui analisis semiotika-Michael Riffaterre (heuristik dan hermeneutik), makna pesan verbal lirik lagu "Nasib Bunga" dapat dibedah. Secara garis besar, lirik lagu tersebut berkisah tentang seorang wanita yang mengalami kisah percintaan yang tragis, yakni seorang wanita terjerumus ke dalam seks di luar nikah, hingga akhirnya merasakan penderitaan karena ditinggalkan kekasihnya dalam keadaan mengandung (hamil). Karena hal tersebut ia merasa menyesal ditambah dengan aib dan rasa malu yang ia rasakan arena ia telah melanggar nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Nilai dan moral dalam syair lagu ini merupakan pesan terhadap masyarakat, untuk senantiasa berpikir sebelum bertindak agar tidak

terjerumus kepada hal yang dapat merugikan dan disesali di kemudian hari. Selain diketahui mengandung makna mendalam, melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, dapat diketahui pula bahwa makna lagu Nasib Bunga dibalut menggunakan redaksi kata dan simbol yang “tepat” sehingga karya-karyanya semakin menarik dan disenangi masyarakat.

2. Saran

Lirik adalah salah satu unsur penting di dalam sebuah lagu (dunia musik) karena sering digunakan sebagai media komunikasi, khususnya untuk menyampaikan pesan tertentu. Untuk mendalami makna dan pesan yang terkandung, berbagai lirik lagu pun dapat dikaji secara lebih mendalam melalui berbagai teori, salah satunya teori semiotika-Michael Riffaterre. Maka dari itu, penulis menyarankan kepada para penulis lainnya untuk melakukan kajian terhadap berbagai lirik lagu, dari mulai lagu populer hingga lagu tradisional.

Penulis juga menyarankan penelitian seperti ini bukan hanya dilakukan di Program Studi Sastra, melainkan juga Prodi Seni Musik dan Karawitan, karena selain sebagai media penyampai pesan dan makna, lirik juga kerap mempresentasikan kebudayaan serta hal-hal penting lainnya yang patut diselami dan diketahui demi kepentingan akademik dan kemajuan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anggriana, Gina. 2012. “Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Kontemporer.” Summary Penelitian. Semarang : UNDIP.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fahrudin. 2013. “Musik dan Goyang Dangdut : Persepsi Santri Putera Tingkat Aliyah Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta.” Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Ulfah, Ismi. 2018. “Perancangan Buku Tentang Dangdut Indonesia”. Skripsi. Banten: UMN.
- Sembiring, Jusia. 2016. “Representasi Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia Dalam Lirik Lagu Iwan Fals (Analisis Semiotika Lirik Lagu Iwan Fals yang Berjudul ‘Ujung Aspal Pondok Gede’).” Jurnal. Sumatera: USU.
- Setiaji, Denis. 2017. “Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut.” Surakarta: IS Surakarta.
- Weintraub, Andrew N. 2010. *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. Inggris: Oxford University Press
- Weintraub, Andrew N. 2012. *Dangdut; Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Yayat Hidayat (28 tahun). Tahun. Penyanyi dangdut. *Wawancara*, Bandung, 1 Juni 2019.